Transformasi Strategi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Kolaboratif dan Digitalisasi Kelas Virtual

Chici Cahyaningrum*[1], Nafisha Arifa azahra[2], Ahmad Fuad Abdul Baqi[3]
[1,2,3]Institut Ahmad Dahlan probolinggo, Indonesia
Email: chicisenul@gmail.com*[1], nafishaazahra062@gmail.com[2], fuad161915@gmail.com[3]

Received: October 2026	Accepted: October 2026	Published: October 2026

Abstract:

Innovative and relevant approaches to Islamic Education (PAI) in the digital era, with a focus on transforming learning strategies through collaborative approaches and virtual classroom digitization. This transformation is a strategic necessity to address technological developments, where PAI is required not only to master religious knowledge but also to possess digital competence. Relevant learning models must be able to integrate Islamic values into real-life contexts, in line with the spirit of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) which emphasizes Project-Based Learning and instructional differentiation. This study uses a qualitative approach with a literature research method to systematically analyze contemporary literature (2015–2025). The results of the analysis indicate that cooperative learning within a virtual classroom format successfully increases cooperation and collective responsibility among students. The application of techniques such as Think-Pair-Share and Jigsaw, facilitated by digital platforms like Google Classroom, can overcome the limitations of conventional methods and instill Islamic values such as ta'awun (mutual assistance). The digitalization of PAI also brings a shift in the role of the teacher from a conveyor of knowledge to a facilitator and spiritual guide, who is required to possess adequate digital pedagogical competence. However, challenges such as limited facilities, lack of training, and the risk of weakening moral-spiritual aspects due to the use of technology (such as Augmented Reality and Artificial Intelligence) remain obstacles.

Keywords: *Islamic Religious Education, Learning Transformation, Digitalization, Collaborative Approach*

Abstrak:

Inovatif yang relevan dan efektif bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dengan fokus pada transformasi strategi pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan digitalisasi kelas virtual. Transformasi ini merupakan keharusan strategis untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, di mana PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga memiliki kompetensi digital. Model pembelajaran yang relevan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan nyata, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Project-Based Learning dan diferensiasi instruksional. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis literatur mutakhir (2015–2025) secara sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam format kelas virtual (virtual classroom) berhasil meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab kolektif di antara peserta didik. Penerapan teknik seperti Think-Pair-Share dan Jigsaw, yang difasilitasi oleh platform digital seperti Google Classroom, dapat mengatasi keterbatasan metode konvensional dan menanamkan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (saling membantu). Digitalisasi pembelajaran PAI juga membawa pergeseran peran

guru dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator dan pembimbing spiritual, yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik digital memadai. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, dan risiko melemahnya aspek moral-spiritual akibat penggunaan teknologi (seperti Augmented Reality dan Artificial Intelligence) masih menjadi kendala.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Transformasi Pembelajaran, Digitalisasi, Pendekatan Kolaboratif*

Pendahuluan

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan strategis untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, transformasi model pembelajaran PAI menjadi suatu keniscayaan guna menjawab tuntutan era kontemporer serta mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi yang selaras dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas kehidupan sosial-ekonomi. Transformasi ini tidak terbatas pada integrasi perangkat digital semata, melainkan juga mencakup rekonstruksi terhadap pendekatan, strategi, dan metodologi pembelajaran yang diimplementasikan oleh para pendidik (*251-257+Dwi+Gayetri+Pulungan*, n.d.). Transformasi tersebut merupakan sebuah imperatif strategis seiring dengan derasnya arus perkembangan teknologi informasi yang menembus seluruh dimensi kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Adopsi teknologi digital telah merekonstruksi pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi berbasis interaktif, dan *e-learning*, menawarkan peluang signifikan untuk memperkaya variasi dan kedalaman proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kerangka ini, guru PAI tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi teologis-fiqih yang kuat, melainkan juga memerlukan kompetensi digital yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan karakteristik Generasi Milenial dan Z. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI adalah suatu keniscayaan yang harus dioptimalkan guna memperkuat fondasi religiusitas, moralitas, dan kapasitas sosial peserta didik. Kehadiran Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan secara bertahap sejak 2022, merepresentasikan pergeseran paradigma dalam landscape pendidikan Indonesia. Kurikulum ini mengedepankan prinsip *Project-Based Learning*, diferensiasi instruksional, serta kemandirian belajar yang berpusat pada potensi individu peserta didik. Bagi PAI, kerangka kurikulum ini memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam beragam konteks kehidupan nyata, dengan memanfaatkan dukungan teknologi digital. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi strategi krusial untuk merealisasikan visi kurikulum yang menitikberatkan pada penguatan karakter dan literasi spiritual.

Namun, realitas di lapangan mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan guru PAI dalam menghadapi perubahan ini masih beragam. Banyak di antara mereka yang menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi ke dalam

praktik pedagogis. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik menjadi tantangan substantif dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis digital. Implikasinya, praktik pembelajaran PAI kerap masih bersifat konvensional, berorientasi pada guru (*teacher-centered*), dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik di era digital. Kondisi ini mengisyaratkan urgensi upaya yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi pedagogik digital (*digital pedagogy*) guru serta menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai di tingkat satuan pendidikan. Lebih jauh, transformasi digital dalam PAI juga membawa implikasi terhadap pergeseran pendekatan pedagogis dan metodologis.

Peran guru berevolusi dari sekadar transmiter pengetahuan menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses konstruksi makna nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar digital. Sebagai ilustrasi, utilisasi video pembelajaran interaktif, simulasi praktik ibadah, dan media sosial bernuansa edukatif dapat memperdalam pemahaman peserta didik secara lebih kontekstual. Perubahan ini menuntut kapasitas guru untuk mengelola lingkungan belajar digital yang interaktif sekaligus menjaga integritas dan esensi spiritualitas dalam pembelajaran. Di sisi lain, integrasi teknologi digital dalam PAI berpotensi memunculkan tantangan baru terkait aspek moral dan etika, utamanya dalam penggunaan media sosial dan akses terhadap konten keagamaan yang belum terjamin validitasnya.

Oleh karena itu, PAI memikul tanggung jawab strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital religius, yakni kapasitas untuk menyaring informasi secara kritis dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab selaras dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi ini berfungsi sebagai benteng moral guna melindungi peserta didik dari paparan informasi yang menyesatkan di ruang digital yang cair dan masif. Pada tataran yang lebih luas, transformasi digital dalam PAI dapat menjadi katalis bagi penguatan karakter peserta didik secara lebih personal. Melalui platform pembelajaran daring, peserta didik dapat mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri sesuai minatnya, sekaligus mengembangkan tanggung jawab spiritual individu. Dukungan media digital memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih responsif dan personal, sehingga menjaga keberlangsungan hubungan edukatif meski dalam ruang virtual. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kemandirian belajar dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, transformasi digital membuka ruang bagi kolaborasi antar-pendidik, antarsekolah, dan dengan lembaga keagamaan untuk memperkaya khazanah konten pembelajaran PAI. Inisiatif seperti seminar daring, podcast keagamaan, dan kanal YouTube edukatif memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar yang kredibel dan menarik, sehingga meningkatkan *engagement* dan menjadikan pembelajaran PAI lebih dinamis serta responsif terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam PAI bukan sekadar inovasi instrumental, melainkan sebuah strategi transformatif menuju terwujudnya

pembelajaran yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Jurnal ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model pembelajaran inovatif yang relevan dan efektif bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dengan fokus khusus pada strategi guru dalam mengintegrasikan pendekatan *discovery learning* dengan penguatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, transformasi digital dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi materi, melainkan juga berperan sebagai medium internalisasi karakter dan spiritualitas Islami yang kontekstual dengan dinamika zaman. Transformasi pembelajaran PAI harus senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman yang kokoh, di mana teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan tujuan akhir. Guru PAI, dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, memegang peran krusial untuk menyaring, mengarahkan, dan mengontekstualisasikan teknologi menjadi media edukatif yang membangun dimensi ruhani dan intelektual peserta didik secara simultan. Nilai-nilai fundamental seperti akhlak mulia, adab, dan tauhid harus tetap menjadi inti (core) dalam setiap proses digitalisasi pembelajaran PAI. Di luar aspek kesiapan guru, faktor infrastruktur juga merupakan variabel determinan dalam kesuksesan transformasi ini. Tidak semua satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, memiliki akses yang memadai terhadap jaringan internet, perangkat digital, maupun platform pembelajaran PAI daring.

Oleh karena itu, peran serta pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi sangat vital dalam mendukung pemerataan akses terhadap teknologi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, transformasi digital dalam pendidikan agama Islam bukan lagi sekadar sebuah opsi, melainkan suatu keniscayaan yang harus direspons secara strategis dan terencana. Proses ini memerlukan sinergi yang holistik antara inovasi teknologi dan konsolidasi nilai-nilai Islam, agar pembelajaran PAI dapat tetap relevan, bermakna, dan mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul secara spiritual serta kompeten dalam menjawab tantangan era digital.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis literatur secara sistematis (Maisyaroh et al., 2023). Tujuan utamanya adalah menyusun kerangka konseptual strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan kolaborasi dengan digitalisasi kelas virtual. Sumber data utama dibagi menjadi primer dan sekunder, di mana sumber primer adalah karya akademik mutakhir (2015–2025) dari jurnal bereputasi (misalnya, Scopus) yang fokus pada teknologi digital, kolaborasi, dan PAI. Proses pengumpulan data melibatkan tiga tahap: 1) *Screening* awal judul dan abstrak, 2) Pembacaan penuh untuk relevansi, dan 3) Ekstraksi data berupa pola dan temuan relevan. Data dianalisis menggunakan kombinasi analisis isi dan analisis konseptual melalui model interaktif yang meliputi reduksi data (pengkodean/klasifikasi), display data (penyajian visual), dan verifikasi kesimpulan (pengujian berulang). Kualitas

temuan (kredibilitas) dijamin melalui triangulasi sumber (perbandingan literatur primer dan sekunder) serta validasi ahli melalui Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan pakar. Sementara itu, dependabilitas (reliabilitas) dipastikan melalui penyajian prosedur analisis yang rinci dan dapat dilacak (*audit trail) (Rahayu et al., 2025).*

Hasil dan Pembahasan

Mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif dalam format kelas daring (*virtual classroom*).

Interaksi sosial yang saling mendukung di antara anggota kelompok seringkali melahirkan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Rasa tanggung jawab bersama untuk meraih tujuan kelompok memotivasi setiap orang untuk memberikan yang terbaik dan saling membantu. Bantuan dari teman, baik berupa penjelasan materi maupun motivasi, menciptakan lingkungan yang ideal untuk belajar. Situasi inilah yang akhirnya membuat peserta didik merasa lebih aman dan terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih jauh.

Pembelajaran kooperatif di kelas virtual dapat menjadi solusi atas keterbatasan metode konvensional. Konsep Pembelajaran Berbasis Komputer dan Jaringan adalah suatu bentuk model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi web dan internet, konsep belajar dan mengajar ini sebenarnya bukanlah barang baru, bukan juga ide ataupun pemikiran baru, bahkan sudah berkembang sejak beberapa dasawarsa lalu.(Sunardi et al., 2019) .Dalam strategi ini, siswa bekerja dalam kelompok digital yang saling mendukung dan bertanggung jawab. Aplikasi pembelajaran daring berperan sebagai wadah kolaborasi untuk diskusi kelompok, proyek bersama, dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif membangun pengetahuan bersama.

Keberhasilan strategi ini membutuhkan kesiapan dari guru dan siswa. Guru perlu mampu mendesain kegiatan kelompok yang menarik dan menguasai fitur teknologi pembelajaran. Siswa pun perlu memiliki keterampilan berkolaborasi secara digital. Ketika kedua pihak telah siap, pembelajaran kooperatif daring dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak kalah bermakna dengan pembelajaran tatap muka. Guru dapat berperan sebagai pendamping proses belajar, sementara siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menggali dan mengolah informasi.(Priyambudi et al., 2021) Model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelas terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk menerapkan konsep ini adalah dengan mengadopsi teknik seperti "Think-Pair-Share" di mana siswa diminta untuk berbicara tidak hanya tentang berpikir kritis tetapi juga berbagi ide dengan teman-temannya. Dalam hal ini, kolaborasi dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model ini, siswa ditantang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah melalui pemahaman kolektif berdasarkan kelompok.

Dimana setiap siswa memegang tanggung jawab unik dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang tak tergantikan dalam mencapai tujuan bersama.Teknologi selanjutnya menawarkan berbagai kemungkinan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif. Contoh teknologi yang dapat digunakan siswa untuk tetap berinteraksi meskipun dalam lingkungan online adalah Google Classroom. Google classroom adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah system e-learning berbasis virtual class sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui media internet secara virtual di dunia maya.

Dalam hal ini nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan saling menghormati dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran kooperatif sehingga model seperti ini tidak hanya memajukan tujuan akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik. Model ini lebih mencerminkan integrasi pendidikan etika dengan pengetahuan ilmiah melalui kerja sama, musyawarah, dan rasa hormat. Oleh karena itu, model ini memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan mengoptimalkan implementasinya.(Syah et al., 2024)

Fokus Pada Adaptasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi.

Teknologi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern, termasuk untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Dalam era digital, teknologi berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, dan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keislaman secara kreatif dan interaktif(Rojak, n.d.) perkembangan teknologi pendidikan memberi peluang untuk tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga membentuk karakter islami. Melalui kolaborasi guru, microlearning, dan diskusi rutin, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran. Strategi ini sekaligus meningkatkan kemampuan mengajar dan penguasaan teknologi guru, membuktikan bahwa teknologi bisa menjadi alat efektif untuk transformasi karakter dalam pendidikan.(Mahara, n.d.) Penerapan kurikulum digital yang dilandasi nilai-nilai Islam merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan di zaman modern.

Menurut suatu penelitian inovasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis digital, perubahan ke arah digitalisasi memungkinkan materi pendidikan Islam disampaikan dengan lebih mudah dijangkau dan lebih luwes, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Dengan memanfaatkan sistem e-learning, berbagai konten digital, serta platform belajar interaktif, peserta didik dapat mempelajari materi keagamaan secara fleksibel tanpa terhalang jarak maupun waktu.(Mawardi & Setiawan, n.d.) Meski demikian, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam pendidikan tidak lepas dari tantangan. Penggunaan teknologi seperti Augmented Reality (AR), Kecerdasan Buatan (AI), dan media digital berisiko melemahkan pemahaman agama dan mengurangi kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang justru sangat penting untuk

pembentukan karakter. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan strategi yang memperhatikan aspek moral dan spiritual agar nilai-nilai Islam tetap terjaga (Muslim, 2024).

Sebuah model pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi yang baik perlu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi. Pada saat yang sama, nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, serta akhlak Islami harus terus ditanamkan. Sebuah studi menunjukkan bukti nyata dari hal ini, dimana sekolah yang menggunakan blended learning dan media digital bernuansa Islami berhasil mencatatkan peningkatan pada pemahaman agama, sikap religius, serta kebiasaan positif siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kolaborasi yang memanfaatkan teknologi dapat menjadi sarana yang ampuh untuk membentuk karakter Islami, dengan syarat dirancang secara matang dan penuh kesadaran.(Salim et al., 2025) Secara konseptual, upaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam dunia pendidikan merepresentasikan penyatuan antara ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan akhlak mulia. Hal ini merupakan jawaban atas pemikiran dikotomis yang memisahkan agama dan sains.

Seperti yang dijelaskan dalam berbagai kajian, paradigma pendidikan semacam ini menawarkan sebuah kerangka di mana sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman tidak saling bertentangan, melainkan bersinergi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlak luhur dan mampu menjawab tantangan zamannya.(Hidayat & Mulyono, n.d.) Agar integrasi ini berhasil, diperlukan dukungan berupa peningkatan literasi digital, pelatihan bagi guru, dan kebijakan institusional yang kuat. Penelitian mengenai digitalisasi Pendidikan Agama Islam membuktikan bahwa penggunaan platform online, aplikasi belajar, dan konten digital mampu meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar siswa. Akan tetapi, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kemampuan digital dari guru maupun siswa masih menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan model kolaboratif yang berlandaskan nilai Islam harus didukung dengan program peningkatan kualitas guru dan penyediaan fasilitas teknologi yang memadai.(Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education) sinergi antara metode kolaboratif, teknologi, dan nilai-nilai Islam dapat membentuk pondasi yang kokoh bagi sistem pendidikan modern yang tidak tercerabut dari akar keislamannya. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dan berakhlak, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Untuk memastikan efektivitasnya, dibutuhkan kajian lebih mendalam, khususnya penelitian jangka panjang yang mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter, kehidupan spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa.(Putra Bahari Barus & Hasanuddin, 2025)

Kajian Empiris Terhadap Perubahan Motivasi Dan Interaksi Spiritual Mahasiswa Melalui Platform Digital.

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara menjalankan aktivitas keagamaan.(Melia Ningsih, 2025) Motivasi belajar mahasiswa dalam menggunakan platform digital dipengaruhi oleh beragam faktor. Selain aspek teknis seperti kemudahan akses dan penggunaan, kehadiran konten religius serta fitur interaktif juga berperan dalam memperkuat motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Penelitian kuantitatif mengungkap bahwa persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan kemudahan suatu platform berkorelasi positif dengan keinginan mereka untuk terus menggunakannya.

Niat berkelanjutan ini pada akhirnya mendorong peningkatan keterlibatan akademik, yang merupakan indikator kunci dari motivasi belajar dalam konteks digital.(Liu et al., 2025) Interaksi spiritual mahasiswa di dunia digital telah berubah, dari pertemuan langsung menjadi format hibrid yang lebih fleksibel. Penelitian pada generasi Z menemukan bahwa fitur visual dan interaktif (seperti live chat) memudahkan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan religius. Namun, kualitas pengalamannya pun menjadi beragam, ada yang mendalam dan ada yang sekadar di permukaan. Oleh karena itu, desain platform dan konten memegang peran kunci untuk memastikan kedalaman spiritual tetap terjaga.

Terdapat hubungan yang kompleks antara konsumsi konten dakwah digital di kalangan mahasiswa dengan kesejahteraan spiritual mereka, di mana hubungan ini tidak bersifat linier. Peningkatan intensitas menonton tidak serta-merta menjamin peningkatan kesejahteraan spiritual, khususnya jika konten yang dikonsumsi bersifat pasif atau menghibur semata. Studi empiris pada populasi mahasiswa Indonesia mengungkap bahwa kualitas konten seperti relevansi, kedalaman, dan nilai aplikatif pesannya serta motivasi pengguna (apakah untuk mencari makna atau sekadar hiburan) menjadi faktor pemoderasi yang signifikan. Temuan ini menegaskan urgensi untuk mengevaluasi secara kritis ragam konten dakwah yang beredar di ruang digital.(Khoirudin et al., n.d.) Dukungan sosial dan interaksi antarrekan sebaya yang terbentuk di platform digital terbukti signifikan dalam menopang motivasi akademik dan praktik spiritual mahasiswa. Data empiris mengonfirmasi bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial daring yang kuat cenderung memiliki kesejahteraan spiritual dan kemampuan mengatasi stres akademik yang lebih baik, yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar mereka. Implikasinya, intervensi digital yang dirancang untuk membina komunitas, mentoring daring, dan ruang refleksi bersama dapat secara simultan meningkatkan hasil spiritual dan akademik.(Li et al., 2021).

Kesimpulan

Penelitian membuktikan bahwa pembelajaran kelompok di kelas virtual Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan kerja sama antar siswa. Metode seperti *Think-Pair-Share* dan *Jigsaw* menciptakan suasana belajar yang baik dan sejalan dengan nilai tolong-menolong (ta'awun) dalam Islam.

Penggunaan platform seperti Google Classroom juga membantu mengatasi kekurangan dari cara belajar lama. Selanjutnya, menanamkan nilai-nilai Islam (seperti kejujuran dan kerjasama) ke dalam metode belajar yang memakai teknologi seperti gabungan belajar online dan offline serta belajar dengan materi singkat dapat memperkuat akhlak siswa. Hal ini juga bisa mengurangi risiko teknologi seperti Realitas Buatan (AR) dan Kecerdasan Buatan (AI) melemahkan semangat keagamaan, asalkan guru mendapat pelatihan dan fasilitas memadai. Data penelitian juga menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan minat belajar dan hubungan spiritual siswa. Namun, kualitas isi materi agama sangat penting untuk mencegah efek buruk. Pada intinya, gabungan antara kerja sama, teknologi, dan nilai-nilai Islam inilah yang akhirnya mencetak lulusan yang mudah menyesuaikan diri dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (n.d.). *INTEGRASI SAINS TEKNOLOGI DENGAN NILAI-NILAI ISLAM : MODEL PENDIDIKAN YANG MEMBERDAYAKAN*.

Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2019). Optimalisasi E-Learning berbasis Virtual Class dengan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Fisika Erfin Nurfalah. *Physics Education Research Journal*, *1*(1), 46–55. https://ejournal.walisongo.ac.id/index.php/perj/index

Khoirudin, A., Farid, M., & Author, C. (n.d.). SPIRITUAL WELL-BEING AND PEER SOCIAL SUPPORT WITH ACADEMIC STRESS ON STUDENT IN BOARDING SCHOOL. *International Journal of Research in Counseling*, *2*(2), 2023–2072. https://doi.org/10.55849/wp.v2i2.57

Li, Y., Nishimura, N., Yagami, H., & Park, H. S. (2021). An empirical study on online learners' continuance intentions in China. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(2), 1–18. https://doi.org/10.3390/su13020889

Liu, Z., Ghouri, A. M., Wang, J., & Lin, C. (2025). Digital religion and Generation Z: an empirical study in the context of China. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644

Mahara, F. (n.d.). *Technology-based Integrative Strategy in Improving Islamic Education Teachers Competence*. https://doi.org/10.52615/jie.v10i2.645

Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *4*(3), 274–287. https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063

Mawardi, I. A., & Setiawan, M. (n.d.). *Digital-based Islamic Education Curriculum Innovation Rooted in Islamic Values*.

Melia Ningsih, A. (2025). *Eksplorasi Makna Dakwah Digital Terhadap Pertumbuhan Spiritual Mahasiswa*. *04*(02), 401–411.

Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *6*(3). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309

Priyambudi, S., Setyowati, Y., & Murdani, M. H. (2021). *Virtual Class Solusi Pembelajaran Daring Terpadu di Masa Pandemi Pada SMA Wijaya Putra Surabaya* (Vol. 4).

Putra Bahari Barus, E., & Hasanuddin, M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital*. *1*(3), 94–102. https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24

Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(1), 97–105. https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491

Rojak, J. A. (n.d.). *NALA*.

Salim, S., Ismail, R., Abbas, S., Hi Ahmad, S., & IAIN Ternate, P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMAN 4 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(9), 308–315.

Sunardi, H., Sartika, D., & Saluza, I. (2019). *PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI KOLABORASI PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN PEMBELAJARAN VIRTUAL*. *3*(2).

Syah, I., latifa Latif, N., & Al-Gazali Bulukumba, S. (2024). *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa* (Vol. 3, Issue 4). https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji